
ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI *FINANCIAL DISTRESS* PADA PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Safira Nurmalika Azis

Universitas Diponegoro

Email: safiranurmalikaazis@students.undip.ac.id

Shiddiq Nur Rahardjo

Universitas Diponegoro

Email: shiddiqnurrahardjo@lecturer.undip.ac.id

ABSTRACT

This study aims to examine whether financial ratios have an influence on financial distress. The dependent variable in this study is financial distress which is measured using a dummy variable. The independent variables in this study are CAR, NPL, ROA, ROE and capital structure. In addition, this study also uses the Altman model to determine the level of bankruptcy in banks. This study also uses dummy variables to find out which banks are healthy and unhealthy. Hypothesis testing of this study was carried out using logistic regression analysis. This study provides statistical results that show that the CAR has a negative and significant effect on financial distress, ROA has a negative and significant effect on financial distress and the capital structure has a positive and significant effect on financial distress. Whereas NPL and ROE do not have an influence on financial distress.

Keywords: *Financial Distress, Financial Ratios, Capital Structure, and Altman Method.*

PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi yang terjadi di berbagai negara mengikuti perkembangan globalisasi, termasuk Indonesia. Kondisi ekonomi ini mempengaruhi kinerja perusahaan, baik perusahaan besar maupun kecil. Jika kinerja suatu perusahaan semakin hari semakin tidak membaik atau mengalami penurunan dan kerugian, berarti terdapat indikator bahwa perusahaan sedang dalam fase *financial distress* dan jika terus-menerus dapat berakhir dengan kebangkrutan.

Berbagai sektor perusahaan bisa saja terjadi kesulitan keuangan, demikian juga dengan perbankan. Perbankan adalah suatu sektor yang berfokus pada pembiayaan keuangan yaitu memberikan kredit dan pinjaman lainnya. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang "Perbankan" menyatakan bahwa "bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat". Diperlukan keseimbangan antara aset bank dalam bentuk pembiayaan dengan sumber pendanaan dari nasabah dan ekuitas, sehingga bank

tidak mengalami kesulitan likuiditas.

Perbankan yang tidak dapat mengatasi adanya kesulitan keuangan, maka bank tersebut akan dinyatakan bangkrut atau mengalami likuidasi. Bank yang mengalami likuidasi berarti telah ditutup secara resmi oleh lembaga yang berwenang, dan bank sudah tidak dapat melakukan kegiatannya menghimpun dana dari masyarakat atau memberikan jasa keuangan yang lain. Menurut Putri dan Susilowati (2018) simpan pinjam yang dilakukan oleh bank dijamin oleh Lembaga Penjamin Simpanan (LPS) yang memiliki tanggung jawab dalam mengembalikan dana yang disimpan oleh masyarakat di bank yang telah dinyatakan bangkrut dengan peraturan dan ketentuan yang berlaku.

Kondisi keuangan perusahaan (termasuk bank) dapat diketahui sehat atau tidak sehatnya dengan mengukur dan menganalisis rasio-rasio yang ada dalam keuangan. Melalui analisis rasio keuangan dapat diketahui kemampuan perusahaan dalam menjalankan kegiatan operasionalnya, maka dari itu diharapkan perusahaan mampu meningkatkan kondisi keuangan mereka dan perusahaan akan terhindar dari kondisi bermasalah dalam keuangannya.

Whitaker (1999) menyatakan suatu perusahaan dikatakan dalam kondisi *financial distress* atau kondisi bermasalah jika perusahaan tersebut mengalami laba bersih (*net profit*) negatif selama beberapa tahun. Bila suatu perusahaan mengalami suatu kerugian yang terjadi selama dua periode berturut-turut maka dapat dijelaskan bahwa perusahaan tersebut berada dalam fase *financial distress*. Apabila kerugian tersebut tidak segera teratasi, maka akan menyebabkan perusahaan tersebut mengalami kebangkrutan. *Financial distress* berbeda dengan kebangkrutan, karena apabila perusahaan sudah dinyatakan bangkrut maka ia tidak dapat menjalankan perusahaannya.

Bank memberikan pelayanan dalam pengembangan produk dan jasa keuangan dengan baik, sehingga dapat meningkatkan kinerja pada bank. Menurut Taswan (2008) kualitas aset produktif, aspek pemodalannya minimum, aspek mendapatkan laba, aspek manajemen, sensitivitas pasar dan mampu melunasi kewajibannya merupakan hal-hal yang dapat diukur untuk mengetahui kondisi keuangan pada bank. Kinerja keuangan bank yang selalu meningkat, berarti bank tersebut memiliki tingkat kesehatan yang baik setiap tahunnya, sehingga membuat masyarakat akan tetap menghimpun dananya pada bank tersebut. Terdapat penilaian tingkat kesehatan bank yang dapat digunakan untuk mengevaluasi kinerja bank. Peraturan yang mengatur mengenai tingkat kesehatan bank adalah Peraturan BI Nomor 13/1/PBI/2011 pasal 2 menjelaskan bahwa "bank wajib melakukan penilaian Tingkat Kesehatan Bank baik secara individual maupun konsolidasi dengan menggunakan pendekatan risiko".

Menurut Christiana dan Ghazali (2013), laporan keuangan yang dilaporkan oleh bank dapat memberikan perhitungan mengenai analisis rasio keuangan, dan perusahaan dapat memperkirakan apakah ia sedang dalam kondisi kesulitan keuangan atau tidak. Dengan demikian, rasio keuangan dapat dipahami melalui analisis laporan keuangan yang dipublikasikan setiap tahunnya dan dapat membantu manajemen mengambil keputusan, serta memberikan manfaat kepada kreditor untuk memberikan tambahan

pendanaan bagi perusahaan.

Bank sebagai salah satu lembaga kepercayaan masyarakat dalam mengelola keuangan, dalam mengelola manajemen keuangannya harus mampu memiliki pertahanan yang kuat dalam mengeoperasikan usahanya seperti mampu bersaing dengan bank yang lain, dapat meningkatkan sistem dan pelayanan yang semakin baik demi kenyamanan pelanggan bank, dan yang paling utama adalah mampu meningkatkan modal yang sehat untuk menjalankan aktivitas operasional bank itu sendiri. Penilaian mengenai jumlah modal yang cukup berdasarkan ketentuan modal minimum bank yang telah ditetapkan sebelumnya, digunakan rasio CAR (*capital adequacy ratio*) yang dapat diukur dengan cara menjumlahkan modal yang dimiliki dibagi dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR).

Penilaian lain kesehatan bank adalah *Non-Performing Loan* (NPL) yang dapat diukur berdasarkan kredit bermasalah yang diketahui dibagi dengan total kreditnya. Kualitas kurang lancar, macet, dan diragukan merupakan kredit bermasalah yang dimiliki oleh bank. Apabila rasio NPL semakin kecil, berarti kemungkinan kecil bank akan mengalami *financial distress*. Sedangkan apabila rasio NPL semakin tinggi, berarti bank tidak dapat mengatasi kredit yang bermasalah yang disebabkan oleh pihak ketiga dan menyebabkan bank akan mengalami kesulitan keuangan.

Bank sama seperti perusahaan pada umumnya yaitu berharap dapat meningkatkan keuntungan atau mendapatkan laba sejak dari awal berdirinya bank tersebut. *Return On Asset* (ROA) merupakan kemampuan yang dimiliki oleh bank untuk mengetahui sejauh mana manajemen dapat mendapatkan laba atau keuntungan yang diperoleh berdasarkan pendapatan atau kegiatan operasional bank. ROA dihitung berdasarkan perbandingan keuntungan atau pendapatan yang disimpulkan sebagai laba sebelum pajak yang sudah disetahunkan dengan rata-rata total aset.

Jika ROA mengukur profitabilitas dari besaran aset yang digunakan, maka ada pengukuran lain berupa *Return On Equity* (ROE) yaitu rasio yang dimiliki bank untuk melakukan analisis laporan keuangan perbankan untuk mendapatkan informasi bahwa suatu bank menghasilkan keuntungan atau pendapatan yang lebih besar berdasarkan modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Keuntungan atau pendapatan dihasilkan bank merupakan laba yang dihitung setelah pajak.

Selanjutnya, Riyanto (1995) menyatakan bahwa menghitung kewajiban jangka panjang terhadap modal yang dimiliki oleh bank merupakan cara menghitung struktur modal. Dengan demikian, menghitung struktur modal dapat dilakukan dengan menghitung jumlah kewajiban perusahaan terhadap jumlah modal bank itu sendiri.

Rasio-rasio penilaian kesehatan bank di atas yaitu CAR, NPL, ROA, ROE, dan struktur modal diduga dapat digunakan untuk memprediksi *financial distress* perbankan. Sesuai dengan deskripsi dan penjelasan yang telah dijabarkan, maka perumusan masalah yang hendak diteliti dan dijawab pada penelitian ini yaitu apakah CAR, NPL, ROA, ROE, dan struktur modal mempengaruhi *financial distress* pada perbankan?

TINJAUAN PUSTAKA

Menurut Jensen dan Meckling (1976) bahwa hubungan yang terbentuk antara *principal* dan *agent* merupakan hubungan kerjasama bahwa *agent* harus melakukan kepentingan yang diberikan oleh *principal* sebagai pemegang saham untuk mengontrol hal-hal dalam perusahaan dan pemisahan kepemilikan. Kepentingan *principal* yang hanya mengharapkan hasil yang terbaik melalui investasi yang ditanam dalam perusahaan dan *agent* yang memiliki kepentingan dengan mengharapkan kompensasi yang mereka dapat dalam hubungan ini. Masalah yang dapat muncul dalam teori keagenan ini apabila *agent* yang memiliki informasi lebih banyak daripada *principal*, memberikan informasi mengenai laporan keuangan yang selalu baik setiap tahunnya kepada *principal* tanpa ada pengawasan sehingga tidak diketahui bahwa perusahaan sedang dalam kesulitan keuangan.

Terkait struktur modal, teori *pecking order* dikembangkan dan diperkenalkan oleh Myres dan Majluf (1984) yang menyatakan bahwa teori ini bermula karena adanya informasi yang tidak simetris mengenai sumber pendanaan mana yang akan digunakan terlebih dahulu oleh manajemen. Menurut Isabella dan Utama (2017), dalam mengatur sumber pendanaan suatu perusahaan seorang manajer memulai urutannya berdasarkan sumber yang utama yaitu pendanaan internal, lalu apabila dana tersebut tidak mencukupi maka dilakukan utang atau bahkan penerbitan saham sekaligus. Pendanaan yang dimiliki oleh perusahaan pada laporan keuangan tahunan yang dilaporkan, melalui hal tersebut diperoleh informasi kondisi keuangan yang sedang terjadi. Dengan demikian, apabila suatu perusahaan berada dalam fase *financial distress* berdasarkan pendanaan internalnya, maka manajemen memerlukan pendanaan dari pihak eksternal.

Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* terhadap *Financial Distress*

CAR adalah kemampuan mengelola modal yang dimiliki bank oleh manajemen untuk menutupi aset yang dapat menyebabkan risiko. Manajemen bank diharapkan mampu mengelola modal yang mereka miliki sehingga cukup untuk menutupi penurunan aset dan tidak melakukan investasi yang berlebih pada aset yang mengandung risiko untuk meningkatkan pendapatan mereka. Hal ini didukung oleh teori *pecking order* yang mana perusahaan lebih memilih menggunakan pendanaan dari internal terlebih dahulu untuk menutupi aset yang dapat menyebabkan risiko. Penelitian yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap kondisi bermasalah, sehingga apabila CAR dinyatakan semakin rendah maka bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H1 : CAR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perbankan.

Pengaruh *Non-Performing Loan* terhadap *Financial Distress*

Non-Performing Loan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perbankan yang berhubungan dengan pengelolaan kredit bermasalah pada bank yang berasal dari pihak ketiga. Menurut Almilia dan Herdiningtyas (2005) apabila NPL dinyatakan semakin tinggi,

berarti kredit bank memiliki kualitas yang buruk, sehingga kredit bermasalah yang dipunyai bank setiap harinya meningkat atau bertambah besar dan dapat diprediksi bank mengalami kesulitan keuangan. Penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan teori *agency* sebagai teori yang mendasar dari penelitian ini, dimana menurut teori ini, bank dapat dijelaskan sebagai *principal*. Tugas sebagai *principal* yaitu mengembalikan dananya kepada masyarakat, dana tersebut harus tetap dalam pengawasan, dan pemberian kredit harus dilakukan dengan selektif sehingga masyarakat sebagai peminjam dana atau pengguna kredit dapat mengembalikan dana tersebut.

Penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan hasil bahwa NPL berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti apabila rasio NPL yang dipunyai bank setiap harinya bertambah besar, maka indikasi bank tersebut mengalami kesulitan keuangan semakin besar. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H2: NPL memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada perbankan.

Pengaruh *Return On Asset* terhadap *Financial Distress*

Return on asset merupakan rasio yang menyatakan bahwa bank memiliki kemampuan untuk mengetahui dan mendeteksi sejauh mana manajemen dapat mendapatkan laba atau keuntungan yang diperoleh berdasarkan pendapatan atau kegiatan operasional bank. Hubungan ROA dan *financial distress* dapat dilihat dari perspektif teori *agency* sebagai teori yang mendasari penelitian ini. Selain sebagai *principal*, bank juga dapat berperan sebagai *agent* yang mana bank mendapatkan dana dengan cara mengumpulkan dana yang berasal dari masyarakat. Bank juga mendapatkan dana dari investor yang menitipkannya ke bank dengan harapan dana tersebut akan aman dan selalu bertambah setiap harinya. Oleh karena itu, pihak bank harus dapat membuat investor percaya bahwa menyalurkan dananya ke bank tersebut akan menghasilkan keuntungan.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan Platt dan Platt (2006) serta Almilia dan Herdiningtyas (2005) menyatakan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hal ini berarti apabila rasio ROA semakin rendah, maka kesulitan keuangan semakin tinggi yang mengindikasikan bank mengalami kesulitan keuangan dan sebaliknya. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H3: ROA memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perbankan.

Pengaruh *Return On Equity* terhadap *Financial Distress*

Return on equity merupakan salah satu analisis rasio dalam menganalisis laporan keuangan perbankan dan sejauh mana kemampuan yang dimiliki oleh bank dalam menghasilkan keuntungan atau pendapatan yang lebih besar berdasarkan modal yang dimiliki oleh bank tersebut. Penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan teori *agency* sebagai teori mendasari penelitian ini. Selain sebagai *principal*, bank juga dapat berperan sebagai *agent* bahwa bank mendapatkan dana dengan cara mengumpulkan dana yang berasal dari investor. Bank mendapatkan dana dari investor yang menitipkannya ke bank dengan harapan dana tersebut akan aman dan selalu bertambah setiap harinya.

Dengan demikian, pihak bank harus dapat membuat investor percaya bahwa menyalurkan dananya ke bank tersebut akan menghasilkan keuntungan.

Penelitian terdahulu yang dilakukan Adi (2014) menemukan bahwa ROE berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Dengan demikian, apabila ROE semakin besar berarti bank mampu mengelola modal yang mereka miliki dengan sebaik mungkin, sehingga kemungkinan terjadinya kesulitan keuangan atau *financial distress* pada bank tersebut sangat kecil. Hipotesis untuk hubungan ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

H4: ROE memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perbankan.

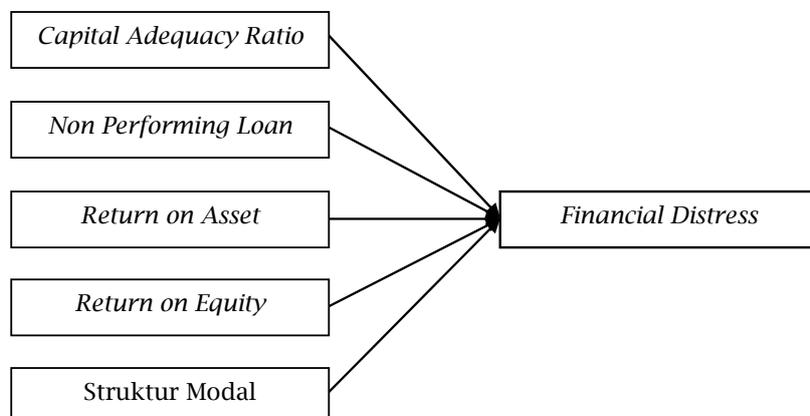
Pengaruh Struktur Modal terhadap *Financial Distress*

Riyanto (1995) menyatakan bahwa menghitung kewajiban jangka panjang terhadap modal yang dimiliki oleh bank merupakan cara menghitung struktur modal. Penelitian ini mendapatkan hasil yang serupa dengan *pecking order theory* yang menyatakan bahwa perusahaan yang mengalami kekurangan dana internal untuk mencukupi kegiatan operasional perusahaan, maka membutuhkan bantuan dana dari pihak eksternal yaitu melalui utang. Struktur modal membantu manajemen untuk menilai kemampuan perusahaan dalam mengelola modal yang dimiliki agar dapat membayar kewajiban kepada pihak eksternal.

Penelitian yang dilakukan Audina dan Sufyati (2018) menjelaskan bahwa struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Struktur modal merupakan perbandingan jumlah kewajiban terhadap modal bank itu sendiri. Jadi, apabila sebuah bank memiliki perbandingan utang terhadap modal yang lebih besar, berarti kemungkinan bank mengalami kesulitan keuangan juga akan semakin besar. Dengan demikian dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H5: Struktur modal memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress* pada perbankan.

Rerangka penelitian yang digunakan dalam penelitian ini tergambar dalam Gambar 1. Penelitian ini menduga bahwa *financial distress* dipengaruhi oleh CAR, NPL, ROA, ROE, dan struktur modal.



Gambar 1. Rerangka Penelitian

METODE PENELITIAN

Variabel Penelitian

Financial Distress

Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *financial distress*. *Financial distress* diukur menggunakan model *Altman Z-Score*, sebagaimana digunakan dalam penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2012). Model ini digunakan untuk mengetahui tingkat kesehatan sebuah perusahaan (fase *financial distress*) yang mendekati kebangkrutan atau sehat (Altman, 1968). Apabila bank tersebut dinyatakan tidak sehat diberi nilai 1, dan untuk bank yang dinyatakan sehat diberi nilai 0.

$$Z\text{-Score} = 6,56 (X1) + 3,26 (X2) + 6,72 (X3) + 1,05 (X4)$$

X1 : Modal Kerja/Total Aset

X2 : Laba Ditahan/Total Aset

X3 : Laba Setelah Pajak dan Bunga/Total Aset

X4 : Nilai Ekuitas Pasar Saham/Total Kewajiban

Capital Adequacy Ratio

CAR membantu manajemen perbankan dalam mengelola modal untuk menutupi kerugian berdasarkan aset yang berisiko. CAR dapat diukur dengan modal yang dibandingkan dengan Aktiva Tertimbang Menurut Risiko/ATMR (Taswan, 2008). Perhitungan CAR dapat menggunakan rumus sebagai berikut:

$$CAR = \frac{\text{Modal}}{\text{Aktiva Tertimbang Menurut Risiko}} \times 100\%$$

Non Performing Loan

NPL merupakan kemampuan yang dimiliki oleh perbankan yang berhubungan dengan pengelolaan kredit bermasalah pada bank yang berasal dari pihak ketiga. Perhitungan rasio NPL ini dapat diukur dengan jumlah kredit bermasalah dibagi dengan total kredit (Almilia dan Herdiningtyas, 2005). Rasio NPL ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$NPL = \frac{\text{Kredit Bermasalah}}{\text{Total Kredit}} \times 100\%$$

Return On Asset

ROA merupakan kemampuan suatu bank untuk mengetahui dan mendeteksi sejauh mana manajemen dapat mendapatkan laba atau keuntungan yang diperoleh berdasarkan pendapatan atau kegiatan operasional bank. *Return on asset* dihitung berdasarkan perbandingan keuntungan atau pendapatan yang disimpulkan sebagai laba sebelum pajak yang sudah disetahunkan dengan rata-rata total aset (Christiana dan Ghozali, 2013). Rasio ROA ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$ROA = \frac{\text{Laba Sebelum Pajak}}{\text{Rata - Rata Total Aset}} \times 100\%$$

Return On Equity

ROE merupakan rasio yang mempunyai tujuan untuk mengetahui kemampuan bank dalam mengelola modal sendiri sehingga dapat menghasilkan keuntungan yang lebih besar berdasarkan modal yang dimiliki. ROE diukur berdasarkan keuntungan atau pendapatan yang disimpulkan sebagai laba setelah pajak yang sudah disetahunkan dengan rata-rata total *equity* (Almilia dan Herdningtyas, 2005). Rasio ROE ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba Setelah Pajak}}{\text{Rata - Rata Ekuitas}} \times 100\%$$

Struktur Modal

Struktur modal merupakan jumlah kewajiban yang dimiliki oleh perusahaan dibagi berdasarkan modal perusahaan itu sendiri. Dengan demikian, menghitung struktur modal dapat dilakukan dengan menghitung jumlah kewajiban perusahaan terhadap jumlah modal bank itu sendiri (Audina dan Sufyati, 2018).

$$\text{Struktur Modal} = \frac{\text{Total Utang}}{\text{Total Modal}} \times 100\%$$

Populasi dan Sampel

Populasi dalam penelitian ini adalah perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia pada tahun 2015-2018. Sampel diambil menggunakan metode *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang ditentukan oleh peneliti. Kriteria yang digunakan dalam pengambilan sampel adalah:

1. Perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2018.
2. Perbankan yang melaporkan laporan keuangannya di BEI.
3. Perbankan yang dibedakan menjadi dua golongan:
 - a. Bank yang dinyatakan sehat, dengan kriteria: bank yang memiliki nilai Z-score antara $1,1 \leq Z \leq 2,60$.
 - b. Bank yang dinyatakan tidak sehat, dengan kriteria: bank yang memiliki nilai $Z < 1,1$.

Metode Analisis

Penelitian ini menggunakan teknik analisis regresi logistik untuk mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen. Persamaan regresi logistik dapat dirumuskan sebagai berikut:

$$Y = \text{Ln} \frac{p}{1-p} = b_0 + b_1X_1 + b_2X_2 + b_3X_3 + b_4X_4 + b_5X_5 + e$$

Keterangan :

Y : $\text{Ln} \frac{p \text{ (tidak bermasalah)}}{1-p \text{ (kondisi bermasalah)}}$ (variabel dependen = *financial distress*)

b₀ : Konstanta

b1-b5	: Koefisien Regresi
X1	: CAR
X2	: NPL
X3	: ROA
X4	: ROE
X5	: Struktur Modal
<i>e</i>	: <i>Error</i>

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Objek Penelitian

Populasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah perbankan yang tercatat pada Bursa Efek Indonesia. Jumlah perusahaan yang menjadi sampel dalam penelitian ini sebanyak 40 perusahaan dengan jumlah empat tahun pengamatan maka total unit analisis keseluruhan sebanyak 160.

Tabel 1. Sampel Penelitian

Keterangan	Jumlah Perusahaan	Jumlah Data
Perbankan yang terdaftar di BEI periode 2015-2018 Dikurangi :	42	168
Perusahaan yang tidak terdaftar secara penuh di BEI periode 2015-2018	(2)	(8)
Memiliki rasio-rasio yang dibutuhkan dalam penelitian	40	160
Memiliki laporan keuangan secara lengkap sampai 31 Desember 2018	40	160
Total	40	160

Sumber: Data sekunder, diolah (2020)

Statistik Deskriptif

Statistik deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menjelaskan dan menganalisis data dengan cara menggambarkan data yang telah terkumpul tanpa maksud untuk membuat kesimpulan secara umum. Berikut ini disajikan statistik deskriptif dalam tabel di bawah ini:

Tabel 2. Analisis Deskriptif Statistik

	N	Nilai Minimum	Nilai Maksimum	Rata-rata	Deviasi Standar
CAR	160	0,080	0,664	0,208	0,070
NPL	160	0,000	0,411	0,377	0,424
ROA	160	-0,134	0,040	0,007	0,023
ROE	160	-1,078	0,522	0,046	0,182
STRUKTUR MODAL	160	0,852	18,207	6,071	2,816
<i>FINANCIAL DISTRESS</i>	160	0	1	0,41	0,494
Valid N (listwise)	160				

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Tabel 2 menunjukkan hasil analisis deskriptif dari variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian ini. Terdapat 40 perbankan (160 unit analisis) yang dianalisis hingga menghasilkan nilai nilai minimal, nilai maksimal, rata-rata, dan deviasi standar dari masing-masing variabel.

Variabel CAR memiliki nilai minimum yaitu 0,080 dan nilai maksimum yaitu 0,664, berarti faktor CAR pada *financial distress* perbankan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 160 data memiliki nilai positif yang terendah sebesar 0,080 sampai dengan tertinggi sebesar 0,664. Lalu untuk nilai deviasi standar yaitu 0,070 dan nilai rata-ratanya 0,208 yang berarti CAR dalam penelitian ini persebaran datanya menunjukkan persebaran data yang merata karena nilai deviasi standar lebih kecil dari nilai rata-rata.

Variabel NPL memiliki nilai minimum yaitu 0,000 dan nilai maksimum yaitu 0,411. Hal ini menunjukkan bahwa faktor NPL terhadap *financial distress* perbankan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 160 data memiliki nilai yang positif sebesar 0,00 sampai dengan 0,411. Lalu untuk nilai deviasi standar yaitu 0,424 dan nilai rata-ratanya 0,377 yang berarti NPL dalam penelitian ini menunjukkan persebaran data yang tidak merata karena nilai deviasi standar lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel ROA memiliki nilai minimum sebesar -0,134 dan nilai maksimum yaitu 0,040. Artinya faktor ROA pada *financial distress* perbankan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 160 data memiliki nilai negatif sebesar -0,134 sampai dengan 0,040. Nilai deviasi standar sebesar 0,023 dan nilai rata-rata 0,007 yang berarti ROA dalam penelitian ini memiliki nilai data persebaran yang tidak merata karena nilai deviasi standar lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel ROE memiliki nilai minimum sebesar yaitu -1,078 dan nilai maksimum yaitu 0,522. Hal ini menunjukkan bahwa faktor ROE terhadap *financial distress* perbankan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 160 data memiliki nilai negatif sebesar -1,078 sampai dengan 0,522. Nilai deviasi standar ROE yaitu 0,182 dan nilai rata-rata 0,046 yang

berarti persebaran data ROE penelitian ini menunjukkan persebaran yang tidak merata karena nilai deviasi standar lebih besar dari nilai rata-rata.

Variabel struktur modal memiliki nilai minimum sebesar yaitu 0,852 dan nilai maksimum yaitu 18,207. Hal ini berarti faktor struktur modal terhadap *financial distress* pada perbankan berdasarkan jumlah sampel sebanyak 160 data memiliki nilai positif sebesar 0,852 sampai dengan 18,207. Nilai deviasi standar struktur modal sebesar 2,816 dan nilai rata-rata 6,071 yang berarti bahwa persebaran data struktur modal dalam penelitian ini menunjukkan persebaran yang merata karena nilai deviasi standar lebih kecil dari nilai rata-rata.

Pembahasan Hasil Penelitian

Hasil uji simultan statistik F dalam penelitian ini sebesar 25,640 dengan tingkat signifikansi 0,000 (nilai ini kurang dari 0,05). Dengan demikian, dalam penelitian ini bahwa rasio CAR, NPL, ROA, ROE, dan struktur modal secara simultan berhubungan linear atau mempengaruhi secara bersama-sama terhadap *financial distress*.

Koefisien determinasi dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh variabel independen terhadap dependennya dengan nilai antara satu dan nol. Nilai koefisien determinasi penelitian ini sebesar 0,647 yang berarti rasio CAR, NPL, ROA, ROE, dan struktur modal memberikan pengaruh sebesar 64,7% terhadap *financial distress*. Sedangkan sebesar 35,3% lainnya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

Untuk hasil uji parsial, dimana uji ini menggambarkan pengaruh masing-masing variabel independen disajikan dalam Tabel 3 berikut:

Tabel 3. Hasil Regresi

	B	S.E.	Wald	Df	Sig.	Exp(B)
CAR	-0,156	0,060	6,680	1	0,010	0,856
NPL	0,033	0,078	0,173	1	0,678	1,033
ROA	-1,081	0,290	13,860	1	0,000	0,339
ROE	0,016	0,028	0,310	1	0,578	1,016
STRUKTUR MODAL	0,005	0,001	14,953	1	0,000	1,005
Constant	0,618	1,676	0,136	1	0,712	1,856

Sumber: Data sekunder yang diolah dengan SPSS, 2020

Hipotesis pertama penelitian ini adalah CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai beta sebesar -0,156 dan signifikansi sebesar 0,010 (kurang dari 0,05), berarti dapat diperjelas bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perbankan. Dengan demikian, hipotesis pertama (H1) dalam

penelitian ini dapat didukung. Hal ini dapat diartikan bahwa semakin kecil rasio CAR suatu bank berarti bank tersebut kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan.

Hasil penelitian memberikan hasil yang konsisten dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005) serta Amalia dan Mardani (2018) yang memberikan hasil bahwa CAR memiliki pengaruh negatif terhadap *financial distress* pada perbankan. Hasil tersebut menjelaskan bahwa rasio CAR adalah kemampuan manajemen bank dalam mengelola modal yang dimiliki untuk menutupi aset yang dapat menyebabkan risiko. Apabila CAR yang dimiliki oleh bank rasionya cukup tinggi, berarti bank mampu mengelola modal dengan baik untuk menyelesaikan aset yang mengandung risiko. Sedangkan apabila aset yang mengandung risiko (dalam penelitian ini menggunakan risiko kredit, risiko pasar, dan risiko operasional) lebih besar daripada modal yang dimiliki oleh bank, maka akan menyebabkan rasio CAR semakin rendah, sehingga bank kemungkinan akan mengalami kesulitan keuangan.

Hipotesis dua penelitian ini adalah *non-performing loan* berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai beta sebesar 0,033 dengan nilai signifikansi yaitu 0,678 (lebih besar dari 0,05), berarti dapat diperjelas bahwa NPL tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perbankan. Penelitian ini memberikan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Christiana dan Ghozali (2013) yang memberikan hasil bahwa NPL memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Sedangkan arah dari hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Almilia dan Herdiningtyas (2005), Platt dan Platt (2006) dan Bestari dan Rohman (2013) bahwa NPL memiliki pengaruh positif terhadap *financial distress*, karena NPL dinyatakan semakin tinggi berarti bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan.

Hipotesis tiga penelitian ini adalah *ROA* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai beta sebesar -1,081 dengan nilai signifikansi yaitu 0,000 (kurang dari 0,05), berarti dapat diperjelas bahwa ROA berpengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Dapat diartikan bahwa rasio ROA berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Artinya semakin rendah nilai ROA suatu bank berarti bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan, sehingga hipotesis ketiga (H3) dapat didukung.

Penelitian ini memberikan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Christiana dan Ghozali (2013) dan Almilia dan Herdiningtyas (2005) yang memberikan hasil bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Sedangkan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Platt dan Platt (2006) bahwa ROA memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*, karena ROA dinyatakan semakin rendah berarti bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan.

Hipotesis empat penelitian ini adalah *return on equity* berpengaruh negatif terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai beta sebesar 0,016 dengan nilai signifikansinya yaitu 0,578 yang lebih dari 0,05, berarti dapat diperjelas bahwa ROE tidak berpengaruh positif terhadap *financial distress* pada perbankan. Dapat diartikan bahwa

bahwa rasio ROE tidak berpengaruh secara negatif terhadap *financial distress*, sehingga hipotesis keempat (H4) ditolak. Penelitian ini memberikan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Amalia dan Mardani (2018) yang memberikan hasil bahwa ROE memiliki pengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Sedangkan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Platt dan Platt (2006) dan Christiana dan Ghozali (2013) bahwa ROE memiliki pengaruh positif dan tidak signifikan terhadap *financial distress*, karena ROE dinyatakan semakin rendah berarti bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan.

Hipotesis lima penelitian ini adalah struktur modal berpengaruh positif terhadap *financial distress*. Hasil uji menunjukkan nilai beta sebesar 0,005 dengan nilai signifikannya yaitu 0,000 kurang dari 0,05, berarti dapat diperjelas bahwa struktur modal berpengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress* pada perbankan. Dapat diartikan bahwa bahwa rasio struktur modal berpengaruh signifikan secara positif terhadap *financial distress*, yang berarti semakin tinggi nilai struktur modal suatu bank berarti bank kemungkinan besar akan mengalami kesulitan keuangan, sehingga hipotesis kelima (H5) dapat didukung.

Hasil penelitian ini sama dengan *pecking order theory* bahwa perusahaan yang mengalami kekurangan dana internal untuk mencukupi kegiatan operasional perusahaan, maka membutuhkan bantuan dana dari pihak eksternal yaitu melalui utang. Struktur modal membantu manajemen untuk sejauh mana perusahaan mampu mengelola modal yang mereka miliki untuk membayar kewajiban perusahaan pada pihak eksternal. Kebijakan utang yang tinggi harus dapat dikelola dengan baik oleh perusahaan, karena apabila utang yang menjadi kewajiban perusahaan tidak dibayar secara terus-menerus akan menyebabkan perusahaan kehilangan kepercayaan oleh kreditor, sehingga perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan atau bahkan likuidasi. Perusahaan dapat mengalami kesulitan keuangan karena mengalami kerugian selama beberapa periode berturut-turut. Whitaker (1999) menyatakan bahwa apabila arus kas perusahaan tidak mencukupi kewajiban jangka panjang yang sudah jatuh tempo, maka perusahaan tersebut mengalami kesulitan keuangan atau *financial distress*.

Penelitian ini memberikan hasil yang tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan Septiani dan Dana (2019) yang memberikan hasil bahwa struktur modal memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap *financial distress*. Sedangkan penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan Audina dan Sufyati (2018) bahwa struktur modal memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap *financial distress*, karena struktur modal dinyatakan semakin tinggi perbandingan utang terhadap modal yang dimiliki oleh bank berarti semakin tinggi pula risiko bank tersebut mengalami kesulitan keuangan.

SIMPULAN, KETERBATASAN, DAN SARAN

Penelitian ini dilaksanakan dengan maksud agar mendapatkan bukti berkenaan dengan apakah *capital adequacy ratio*, *non performing loan*, *return on asset*, *return on equity* dan struktur modal mempengaruhi *financial distress* yang dilakukan perbankan

yang terdaftar di BEI tahun observasi 2015-2018. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *capital adequacy ratio* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, *return on asset* berpengaruh negatif signifikan terhadap *financial distress*, dan struktur modal berpengaruh positif signifikan terhadap *financial distress*. Sementara *non performing loan* dan *return on equity* tidak berpengaruh signifikan terhadap *financial distress*.

Penelitian ini memiliki keterbatasan, hanya berfokus pada perbankan secara umum tidak secara menyeluruh, hanya menggunakan satu model kebangkrutan, dan tidak menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang terbaru. Sedangkan saran untuk penelitian mendatang menggunakan penilaian tingkat kesehatan bank sesuai dengan Peraturan Bank Indonesia yang terbaru, menggunakan model kebangkrutan lain seperti model *logit* dan *multivariate discriminant analysis* (MDA) seperti dalam penelitian Asnita dan Fuadi (2016). Penelitian selanjutnya diharapkan dapat memperluas sampel penelitian dengan menambahkan sektor-sektor perusahaan lain, tidak hanya menggunakan perbankan saja.

DAFTAR PUSTAKA

- Adi, Agus Baskoro. 2014. "Analisis Rasio-rasio Keuangan untuk Memprediksi Financial Distress Bank Devisa 2006 - 2011". *Journal of Business and Banking*, Vol. 4, No. 1, 105 - 116.
- Almilia, Luciana Spica dan Winny Herdiningtyas. 2005. "Analisis Rasio CAMEL terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Lembaga Perbankan Periode 2000-2002". *Jurnal Akuntansi dan Keuangan*, Vol. 7, No. 2, November, 131-147.
- Altman, Edward I. 1968. "Financial Ratios, Discriminant Analysis and The Prediction of Corporate Bankruptcy". *Journal of Finance*, 23, 589-609.
- Amalia, Nilna Izza dan Ronny M. Mardani. 2018. "Analisis Rasio Keuangan terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Perbankan yang Listing di BEI Periode Tahun 2014- 2016". *Jurnal Ilmiah Riset Manajemen*, Vol. 7, No. 9, 51-63.
- Asnita, Rozza dan Raida Fuadi. 2016. "Analisis Perbandingan Prediksi Kebangkrutan Perusahaan dengan Menggunakan Multivariate Discriminant Analysis dan Regresi Logistik pada Perusahaan Pertambangan Batubara Periode 2010-2014". *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Akuntansi (JIMEKA)*, Vol. 1, No. 1, 230-246.
- Audina, Bella Puspita dan Sufyati. 2018. "Pengaruh Financial Leverage, Struktur Modal, dan Total Asset Growth terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Subsektor Pulp dan Kertas yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia". *Jurnal Ilmu Manajemen*, Vol. 2, No. 2, 9-18.
- Bank Indonesia. 2011. Peraturan Bank Indonesia Nomor: 13/1/PBI/2011 tentang Penilaian Tingkat Kesehatan Bank Umum.
- Bestari, Adistyia Rizki dan Abdul Rohman. 2013. "Pengaruh Rasio CAMEL dan Ukuran Perusahaan terhadap Prediksi Kondisi Bermasalah pada Sektor Perbankan". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 3, 1-9.

- Christiana, K. dan Imam Ghozali. 2013. "Analisis Pengaruh Rasio CAMEL dalam Memprediksi *Financial Distress* Perbankan Indonesia". *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 4, 11-22.
- Ghozali, Imam. 2016. *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Isabella, Dhani Permata dan Gde Satia Utama. 2017. "Pengaruh Pertumbuhan Perusahaan, Struktur Modal, dan Profitabilitas terhadap Nilai Perusahaan". *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, Vol. 2, No. 1, 135-148.
- Jensen, Michael C., dan Meckling, William, H. 1976. "Theory of The Firm: Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure". *Journal of Financial Economics*, 3, 305-360.
- Myres, Stewart C., dan Nicholas S. Majluf. 1984. "Corporate Financing and Investment Decisions When Firms Have Information That Investors Do Not Have". *Journal of Financial Economics*, Vol. 13, No. 2, Pp. 187-221.
- Nugroho, Vidyarto. 2012. "Pengaruh CAMEL dalam Memprediksi Kebangkrutan Bank". *Jurnal Akuntansi*, Vol. XVI, No. 01, Januari, 145-161.
- Platt, Harland D dan Marjorie B. Platt. 2006. "Understanding Differences Between *Financial Distress* and Bankruptcy". *Review of Applied Economics*, Vol. 2, No. 2, 141-157.
- Putri, Melinda Dwi, dan Dwi Susilawati. 2018. "Analisis Kinerja Keuangan dan *Financial Distress* pada Bank Asing dan Bank Umum Swasta Nasional Devisa di Indonesia". *Jurnal Ilmu Ekonomi*, Vol. 2 No. 2, 274 - 282.
- Republik Indonesia.1998. Undang-Undang Nomor 10 Tahun 1998 tentang Perbankan.
- Riyanto, Bambang. 2001. *Dasar-dasar Pembelanjaan Perusahaan*, Edisi Keempat. Yogyakarta : BPFE.
- Septiani, Ni Made Inten dan I Made Dana. 2019. "Pengaruh Likuiditas, Leverage, dan Kepemilikan Institusional terhadap *Financial Distress* pada Perusahaan Property dan Real Estate". *Jurnal Manajemen*, Vol. 8, No. 5, 22-35.
- Taswan. 2008. *Akuntansi Perbankan: Transaksi dalam Valuta Rupiah*. Yogyakarta: UPP AMP YKPN.
- Whitaker, R.B. 1999. "The Early Stages of *Financial Distress*". *Journal of Economics and Finance*". 23 (2): 123-132.